



## **Bentuk Partisipasi Pelestarian Kesenian Reog Sebagai Wujud Nasionalisme**

**Dellis Shika Prameswari\***

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
Email: dellisshika@gmail.com

**Patmisari**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

### **Article History**

Submitted : 2024-10-04

Accepted : 2025-06-03

Revised : 2025-06-03

Published : 2025-06-04

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8012>

### **Abstrak**

Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia yang seiring zaman telah berkembang khususnya di Pulau Jawa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog, mendeskripsikan wujud nasionalisme masyarakat dalam melestarikan kesenian Reog serta mengetahui hambatan dan solusi permasalahan partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme. Penelitian ini menggunakan konsep bentuk partisipasi Abu Huraerah dan konsep nasionalisme Imam Musbikin dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatijajar telah melaksanakan berbagai bentuk partisipasi dalam melestarikan kesenian Reog. Bentuk partisipasi yang sudah berjalan yaitu, 1) partisipasi tenaga, 2) partisipasi harta benda, dan 3) partisipasi sosial. Adapun wujud nasionalisme masyarakat Desa Jatijajar yang dijumpai yaitu, 1) kesetiaan terhadap budaya dan 2) kepedulian terhadap budaya. Pelaksanaan partisipasi masyarakat Desa Jatijajar sebagai wujud nasionalisme tidak mengalami hambatan yang berarti lantaran masyarakat Desa Jatijajar secara langsung dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Nasionalisme, Kesenian Reog

### **Abstract**

*Reog is a traditional art form owned by the Indonesian people that has evolved over time, particularly on the island of Java. This study aims to examine the forms of community participation in Jatijajar Village in preserving Reog art, describe the expressions of nationalism reflected in this preservation effort, and identify the obstacles and solutions related to community participation as a manifestation of nationalism. The research applies the concept of participation forms by Abu Huraerah and the concept of nationalism by Imam Musbikin, using a qualitative descriptive method. The findings reveal that the people of Jatijajar Village have engaged in various forms of participation in preserving Reog, namely: (1) labor participation, (2) material contribution, and (3) social involvement. The expressions of nationalism observed include: (1) loyalty to culture and (2) concern for cultural preservation. Overall, community participation faces no significant obstacles, as residents are able to address challenges independently and effectively.*

**Keywords:** Community Participation, Nationalism, Reog atr

## **PENDAHULUAN**

Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan cara berfikir, berbuat, dan bersikap yang menunjukkan rasa setia, peduli, dan menghargai terhadap bahasa, ekonomi, lingkungan fisik, politik bangsa serta sosial budaya atas negaranya (Musbikin, 2021). Penerapan nasionalisme dalam kehidupan salah satunya dapat berupa peduli terhadap budaya yang dimiliki. Kepedulian tersebut dapat ditunjukkan dengan berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya. Kesenian



Reog merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas manusia. Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional yang memiliki unsur magis dan pertunjukannya dilakukan dengan menggunakan kuda yang dianyam dari bambu (Sukmawan et al., 2022).

Dikutip dari CNN Indonesia, ketika ajang pagelaran Miss Grand Internasional 2017, Sanjeda John selaku perwakilan dari Malaysia menyatakan bahwa kuda lumping merupakan kebudayaan asli dari Malaysia melalui kostum yang ia kenakan. Kostum tersebut dinilai menyerupai penari kesenian kuda lumping atau jaranan Ponorogo lantaran mengenakan seragam prajurit dan sepatu *boots* dengan membawa anyaman berbentuk kuda (CNN Indonesia, 2017). Selanjutnya, pada awal bulan April 2022 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan pemberitaan bahwa pemerintah Malaysia berencana mengajukan kesenian Reog Ponorogo sebagai budaya tak benda ke UNESCO. Awalnya berita ini membuat masyarakat geram tetapi lewat perwakilan kedutaan besar Malaysia di Jakarta, pemerintah Malaysia menyatakan tidak memiliki hasrat untuk mengajukan kesenian Reog Ponorogo ke UNESCO (CNN Indonesia, 2022).

Adanya upaya klaim atas kesenian tersebut menjadi salah satu bukti adanya ancaman terhadap eksistensi budaya yang kita miliki. Selain itu, menurut hasil penelitian Suryana dan Dewi (2021) menemukan bahwa anak muda zaman sekarang lebih menyukai budaya asing. Rasa suka tersebut dapat dilihat melalui cara mereka berpakaian dan kesukaannya terhadap *dance* moderen lantaran menganggap tarian tradisional Indonesia sebagai budaya kuno (Suryana dan Dewi, 2021). Berbagai ancaman yang timbul baik terhadap upaya pelestarian budaya maupun nasionalisme di kalangan anak muda tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok kesenian yang tersebar di wilayah Indonesia. Ditambah dengan adanya virus corona yang sempat mewabah sehingga masyarakat kesulitan untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya mengandung unsur orang banyak seperti melakukan pertunjukan kesenian Reog.

Kesenian Reog menjadi salah satu kesenian asli dari Indonesia yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian Reog dari Ponorogo inilah yang menjadi pedoman dari kesenian Reog di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di daerah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kelompok kesenian Reog yang sampai saat ini masih aktif di Kabupaten Semarang khususnya di Desa Jatijajar adalah Kridho Putra Sejati dan Langen Turonggo Jati. Kridho Putra Sejati merupakan kelompok kesenian di Dusun Senden, sedangkan Langen Turonggo Jati merupakan kelompok kesenian di Dusun Krajan, Desa Jatijajar. Keberadaan dua kelompok kesenian tersebut menjadi contoh adanya partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan budaya lokal. Partisipasi diartikan sebagai bentuk keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam kelompok sehingga mendorongnya untuk memberikan sumbangan pada tujuan serta tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Bentuk partisipasi dapat dibagi

menjadi lima yaitu, partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran serta partisipasi sosial (Huraerah, 2008).

Adanya partisipasi masyarakat Desa Jatijajar untuk melestarikan budaya lokal melalui dua kelompok kesenian Reog tersebut juga menjadi cerminan bahwa masyarakat Desa Jatijajar menunjukkan adanya sikap nasionalisme. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jannah dan Listyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan sikap cinta terhadap budaya lokal, berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal, dan rela berkorban dalam melestarikan budaya lokal (Jannah dan Listyaningsih, 2022).

Ada lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tolok ukur penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian Reog sebagai rasa nasionalisme. Pertama, penelitian oleh Huda (2019) yang menunjukkan bahwa masyarakat Jatiduwur telah melaksanakan upaya pelestarian budaya lokal melalui partisipasi harta benda berupa pemberian donasi setelah kegiatan. Partisipasi ide berupa ikut serta dalam pementasan kesenian. Partisipasi sosial berupa mendukung atau tergabung dalam kelompok kesenian. Sedangkan, rasa cinta tanah air ditunjukkan dengan menyenangi keragaman budaya dan seni yang ada di Desa Jatiduwur. Penelitian oleh Ibda (2019) dengan hasil menunjukkan ada sembilan strategi yang dilakukan Sardulo Krida Mustika dalam melestarikan seni Barongan Blora diantaranya, memanfaatkan teknologi, membuat desain barong yang menarik, melakukan kerja sama dengan grup barong lain, menambah dominasi anggota dari kalangan usia muda, dan menjadikan aktivitas seni barong untuk melatih kemandirian secara ekonomi dan bisnis.

Penelitian oleh Wardani (2020) yang menunjukkan adanya lima bentuk partisipasi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang ada di Desa Katongan. Keikutsertaan masyarakat pada kegiatan musyawarah, persiapan hingga pelaksanaan kegiatan *nyadran* dan *rasul*, pengambilan manfaat dengan mensyukuri hasil panen dan adanya kegiatan pembubaran panitia sebagai bentuk evaluasi. Penelitian oleh Shyafitri dan Pinasti (2021) yang menunjukkan adanya partisipasi yang terjalin dalam masyarakat untuk melestarikan kesenian melalui dua faktor yaitu, faktor pendorong yang berasal dalam diri dan pengaruh lingkungan keluarga. Faktor penghambat berasal dari minimnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian oleh Astuti dan Sabardila (2024) yang menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan masyarakat Desa Desen pada seni pertunjukan Reog dilakukan mulai usia dini hingga anak remaja melalui sanggar. Proses pelestarian kesenian menggunakan media video dan perlengkapan kesenian pada saat latihan serta pemilihan kesenian Reog sebagai kesenian yang dilestarikan karena masyarakat Desa Desen ingin

menghargai warisan budaya, mempertahankan nilai-nilai kesenian Reog, dan sebagai bentuk cinta terhadap budaya lokal. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan yang peneliti tulis. Persamaan tersebut terletak pada subtema penelitian berupa upaya pelestarian kesenian melalui partisipasi. Sedangkan, perbedaannya berada pada lokasi penelitian dan nilai kebaruan berupa masih jarang peneliti yang mengambil topik serupa di lokasi penelitian yang dipilih peneliti.

Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai novelty sehingga layak untuk diteliti secara lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk dilakukan supaya dapat mengetahui keberadaan kesenian Reog yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jatijajar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog, mendeskripsikan wujud nasionalisme masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog serta mengetahui hambatan dan solusi permasalahan partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya dan pelengkap dari hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan deskriptif sebagai bentuk penyajian data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memaparkan suatu fenomena atau gejala sosial dengan penggambaran secara jelas untuk dituangkan peneliti dalam bentuk kata-kata yang akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Jaya, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif menjadi pilihan lantaran peneliti ingin memperoleh data secara mendalam dan menyeluruh untuk kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi secara tertulis. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Objek penelitian ini ialah partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme. Sedangkan, subjek penelitian yaitu, kelompok kesenian, masyarakat, dan Kepala Dusun di Desa Jatijajar. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Jaya, 2020). Data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah di reduksi, data yang diperoleh akan disajikan dengan bentuk deskripsi atas penggambaran fenomena yang diperoleh secara jelas. Akhirnya, data yang telah disajikan kemudian ditarik kesimpulan terkait partisipasi masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian asli Negara Indonesia yang asalnya dari Ponorogo, Jawa Timur. Keberadaan kesenian Reog di Ponorogo telah menjadi induk dari seluruh kesenian Reog di berbagai daerah di Indonesia. Artinya, Reog Ponorogo dijadikan sebagai acuan atau pakem dalam mengembangkan kesenian Reog (Sukmawan et al., 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini telah muncul banyak kelompok kesenian Reog di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa. Hal tersebut menjadi bukti bahwa masih adanya upaya pelestarian budaya asli dengan cara mengembangkan budaya yang ada guna menciptakan budaya sesuai ciri khas dan identitas di setiap daerah. Salah satu daerah yang memiliki kelompok kesenian yang mengacu pada kesenian Reog Ponorogo ialah Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Ada dua kelompok kesenian Reog yang hingga kini aktif melestarikan keberadaan kesenian Reog di Desa Jatijajar, yaitu kelompok kesenian Kridha Putra Sejati (KPS) dan Langen Turonggo Jati (LTJ).

Kelompok kesenian Kridha Putra Sejati (KPS) merupakan salah satu kelompok kesenian di Dusun Senden, Desa Jatijajar. KPS digagas pertama kali pada tahun 2002 oleh Mbah Nur. Pada tahun 2003, untuk kali pertama KPS melakukan latihan dengan mengenakan alat sederhana berupa jaran kepeng yang terbuat dari pelepah daun kelapa atau *blungkang*. KPS pertama kali melangsungkan pentas pada 5 Agustus 2004 yang sekaligus menjadi momentum dimana keberadaan KPS sebagai salah satu kelompok kesenian pelestari kesenian Reog diakui keberadaannya di Desa Jatijajar (Hasil wawancara Mas Eko Siswanto, 28 Oktober 2023).

Kelompok kesenian Langen Turonggo Jati (LTJ) merupakan salah satu kelompok kesenian di Dusun Krajan, Desa Jatijajar. LTJ terbentuk serta memperoleh ijin secara resmi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang pada 10 November 1991. Terbentuknya kelompok kesenian LTJ berasal dari salah satu warga Dusun Krajan yang memiliki rekan bekerja dari daerah Magelang. Mereka melakukan berbagai perbincangan yang akhirnya membahas mengenai budaya lokal yaitu, Tari *Jathilan* yang akhirnya dikembangkan sehingga lahirlah kelompok kesenian Langen Turonggo Jati. Berkembangnya zaman membuat LTJ mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi salah satunya aktif pada laman *Facebook* supaya tetap dapat mengenalkan dan mempromosikan LTJ (Hasil wawancara Bapak Tri Haryono, 4 November 2023).

Upaya pelestarian kesenian Reog tentu memerlukan partisipasi dari masyarakat maupun Kepala Dusun sebagai pemimpin di wilayah masing-masing keberadaan dua kelompok kesenian Reog di Desa Jatijajar. Bentuk partisipasi tenaga yang dilakukan oleh anggota kelompok kesenian biasanya berupa melakukan pengecekan pada semua alat-alat pertunjukan dan bergotong-royong menyiapkannya sehari sebelum pertunjukkan apabila lokasi

pertunjukan berada di wilayah Desa Jatijajar. Sedangkan, apabila pertunjukan berlangsung di luar wilayah Desa Jatijajar, anggota kelompok kesenian bergotong-royong mempersiapkan alat-alat pertunjukan pada pagi hari saat hari pertunjukan. Hambatan dari partisipasi tenaga yaitu, keterbatasan dalam jumlah sumber daya manusia sehingga akhirnya tetap melakukan gotong-royong dengan jumlah sumber daya manusia seadanya yang terpenting sampai di lokasi pertunjukan (Hasil wawancara Mas Eko Siswanto, 28 Oktober 2023). Kebenaran bentuk partisipasi tenaga tersebut diperkuat dengan hasil wawancara anggota masyarakat dan Kepala Dusun yang menyatakan bahwa waktu pelaksanaan gotong-royong apabila tampil di wilayah Desa Jatijajar adalah sehari sebelum pertunjukan bahkan bisa lebih apabila digabung dengan proses latihan dan pada hari pelaksanaan pertunjukan apabila berada di luar wilayah Desa Jatijajar (Hasil wawancara Catur Adi dan Ibu Naelu, 15 November 2023).

Partisipasi dalam melestarikan kesenian Reog juga dapat berwujud partisipasi harta benda. Partisipasi melalui harta atau memberikan bantuan sumbangan dalam wujud materi biasanya dengan mengadakan iuran bagi anggota kelompok kesenian yang kemudian masuk menjadi uang kas. Bentuk lain dari sumbangan secara materi berupa adanya sumbangan untuk anak yatim yang diedarkan ketika pertunjukan kesenian. Sedangkan, partisipasi melalui benda atau memberikan bantuan sumbangan dalam wujud non materi biasanya berupa bantuan konsumsi baik bagi para pelaku kesenian maupun ketika acara tasyakuran sebelum pertunjukan dimulai yang datang dari masyarakat maupun Kepala Dusun (Hasil wawancara Bapak Tri Haryono, 4 November 2023). Pada pelaksanaan partisipasi harta benda dalam melestarikan kesenian Reog di Desa Jatijajar tidak ditemukan adanya hambatan. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Kepala Dusun yang menyatakan bahwa benar tidak ada hambatan dalam melaksanakan partisipasi harta benda. Adapun bentuk partisipasi secara benda (non materi) yang datang dari Kepala Dusun biasanya dengan memberikan ayam *ingkung* atau ayam jawa utuh yang digunakan ketika acara tasyakuran sebelum pertunjukan dimulai (Hasil wawancara Bapak Rochimun, 4 November 2023).

Partisipasi sosial merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar. Bagi para pengurus masing-masing kelompok kesenian, menjadi bagian dari kelompok kesenian berarti telah terlibat secara langsung baik menjadi pengurus, penasehat maupun anggota dari kelompok kesenian. Tidak ditemukan adanya hambatan bagi para pengurus kelompok kesenian ketika melaksanakan bentuk partisipasi ini (Hasil wawancara Achmad Ariffodin, 4 November 2023). Kebenaran mengenai partisipasi sosial menjadi bentuk partisipasi yang paling dominan dijalankan dibenarkan dengan hasil wawancara lebih lanjut bersama masyarakat dan Kepala Dusun. Sebagai bagian dari masyarakat, Kepala Dusun juga sering kali datang untuk menyempatkan melihat pertunjukan kesenian Reog juga dengan

masyarakat Desa Jatijajar. Pada pelaksanaannya, partisipasi sosial masyarakat Desa Jatijajar tidak ditemukan adanya hambatan (Hasil wawancara Ibu Mika dan Ibu Naelu, 15 November 2023). Guna memperoleh data mengenai bentuk partisipasi masyarakat Desa Jatijajar yang kredibel, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi digunakan bukan untuk mengungkapkan kebenaran mengenai fenomena yang terjadi, tetapi digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti juga kredibilitas data yang diperoleh (Jaya, 2020).

Wujud nasionalisme atau rasa cinta tanah air dalam kehidupan salah satunya ialah peduli terhadap budaya yang dimiliki (Musbikin, 2021). Melalui berbagai bentuk partisipasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar tersebut sejatinya telah menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatijajar peduli terhadap budaya yang dimiliki. Masyarakat Desa Jatijajar yang tergabung dalam kelompok kesenian menunjukkan wujud nasionalismenya melalui kesetiaan terhadap budaya. Kesetiaan terhadap budaya khususnya pada kesenian Reog ialah dengan memperbanyak informasi mengenai gerakan-gerakan tarian melalui sosial media supaya dapat dikolaborasikan juga terbuka terhadap perkembangan zaman misalnya dengan pengadaan alat-alat musik moderen seperti drum dan *keyboard* sehingga dapat menarik anggota-anggota muda yang sekiranya bisa memainkan alat tersebut. Wujud kesetiaan terhadap budaya tidak mengalami hambatan dalam menjalankannya (Hasil wawancara Mas Eko Siswanto, 28 Oktober 2023). Wujud lain nasionalisme masyarakat Desa Jatijajar yang muncul yaitu kepedulian terhadap budaya. Bentuk kepedulian terhadap budaya berupa menjadi bagian dari kelompok kesenian baik menjadi anggota, pengurus maupun penasehat juga mengajak generasi muda usia sekolah untuk bergabung dalam kelompok kesenian Reog di Desa Jatijajar. Wujud kepedulian terhadap budaya tidak mengalami hambatan dalam menjalankannya (Hasil wawancara Bapak Tri Haryono, 4 November 2023).

Bentuk partisipasi pelestarian kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme sebagai berikut:

#### **Bentuk Partisipasi Pelestarian Kesenian Reog**

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang diberikan oleh partisipan dalam berbagai kegiatan (Huraerah, 2008). Bentuk partisipasi tenaga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar lewat kelompok kesenian yaitu melakukan gotong-royong untuk mempersiapkan pertunjukan kesenian Reog dan melakukan pengecekan alat-alat sebelum pertunjukan. Gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam hal berkontribusi dengan energi. Kontribusi energi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar lewat gotong-royong sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas, Cahyono, dan Utami (2022) dimana masyarakat Desa Karangpatihan berpartisipasi dalam pelestarian bentuk-bentuk seni tradisional salah satunya melalui kontribusi energi.

Bentuk partisipasi yang muncul selanjutnya dalam pelestarian kesenian Reog ialah

partisipasi harta benda. Partisipasi harta benda merupakan partisipasi dengan memberikan sesuatu guna perbaikan, pertolongan dan lain sebagainya (Huraerah, 2008). Bentuk partisipasi harta yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar yaitu memberikan sumbangan ketika adanya galang dana bagi anak yatim ketika pertunjukan kesenian Reog di bulan *Muharram*. Bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok kesenian biasanya dikenakan iuran keanggotaan dengan nominal yang disesuaikan dengan jenis profesinya. Sedangkan, partisipasi benda dilakukan dengan memberikan bantuan konsumsi bagi pelaku kesenian yang datang dari masyarakat dan Kepala Dusun. Bentuk partisipasi harta yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar umum dilakukan lantaran memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Huda (2019) yaitu memberikan bantuan donasi. Lebih lanjut, menurut Nippi (2022) partisipasi dengan memberikan kontribusi uang dan barang menjadi partisipasi yang efektif dalam rangka meningkatkan keterlibatan pemuda supaya dapat ikut andil dalam melestarikan bentuk-bentuk seni tradisional.

Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda *keguyuban* seperti turut hadir dalam kegiatan tertentu (Huraerah, 2008). Bentuk partisipasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatijajar berupa terjun langsung dalam kelompok kesenian baik menjadi pengurus, penasehat maupun anggota dan turut mendukung keberadaan kesenian Reog dengan hadir menyaksikan pertunjukan kesenian Reog secara langsung. Bentuk partisipasi sosial yang berjalan di Desa Jatijajar sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Fukuoka (2016) di daerah Jawa Barat melalui keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Tikar sebagai pelestari seni tradisional. Hal yang dilakukan guna melestarikan seni tradisional melalui partisipasi sosial yaitu dengan mendukung keberadaan pelaku kesenian di daerah setempat juga menghadiri pertunjukan kesenian yang digelar oleh LSM sehingga ada indikasi pertambahan jumlah penonton yang menunjukkan bahwa masyarakat antusias dan tertarik untuk menyaksikan pertunjukan kesenian.

### **Pelestarian Kesenian Reog sebagai Wujud Nasionalisme**

Kesetiaan terhadap budaya merupakan salah satu bentuk nasionalisme seseorang (Musbikin, 2021). Bentuk kesetiaan terhadap budaya pada masyarakat Desa Jatijajar melalui kelompok kesenian Reog ditunjukkan dengan memperbanyak informasi mengenai tari-tarian sehingga dapat mengkolaborasikan atau membuat variasi gerakan tarian baru melalui media sosial dan terbuka pada perkembangan zaman khususnya teknologi dan informasi sehingga dapat menarik anggota dari kalangan anak muda. Bentuk kesetiaan dengan memperbanyak informasi mengenai tarian supaya dapat menciptakan variasi gerakan atau tarian baru tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Mikaresti dan Mansyur (2022) dimana dalam melestarikan kesenian dapat dilakukan dengan cara menciptakan kreasi tarian baru dari tarian tradisional

yang sudah ada sehingga dapat menumbuhkan nasionalisme.

Kepedulian terhadap budaya pada masyarakat Desa Jatijajar ditunjukkan dengan melibatkan diri secara langsung dalam kelompok kesenian dan mengajak anggota dari kalangan generasi muda supaya bergabung dalam kelompok kesenian. Bentuk kepedulian terhadap budaya yang dilakukan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Huda (2019) dimana masyarakat menunjukkan bentuk kepedulian terhadap seni tradisional Tari Wayang Topeng dengan melibatkan diri secara langsung sebagai penari dalam pertunjukan Tari Wayang Topeng. Selain itu, supaya masyarakat tetap menunjukkan kepedulian terhadap budaya dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran diri dari masyarakat akan pentingnya warisan budaya juga peraturan hukum yang tujuannya untuk melindungi warisan budaya setempat (Arifin, 2018).

### **Hambatan dan Solusi Permasalahan Bentuk Partisipasi Pelestarian Kesenian Reog sebagai Wujud Nasionalisme**

Hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog ialah berupa keterbatasan jumlah tenaga atau sumber daya manusia ketika akan mempersiapkan pertunjukan kesenian Reog. Hambatan yang dihadapi tersebut termasuk dalam hambatan bentuk partisipasi tenaga. Solusi atas permasalahan yang terjadi dari terbatasnya jumlah tenaga untuk melakukan persiapan sebelum pertunjukan yaitu dengan tetap melakukan gotong-royong dengan jumlah tenaga seadanya.

Meskipun hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Jatijajar dalam melestarikan kesenian Reog hanya dijumpai pada bentuk partisipasi tenaga bukan tidak mungkin akan muncul berbagai hambatan ditengah arus globalisasi ini. Hambatan yang sekiranya mengancam keberadaan kesenian di Indonesia adalah hilangnya pengetahuan akan budaya yang dimiliki (Agatha et al., 2022). Menghilangnya pengetahuan akan budaya menjadi hal yang patut diwaspadai lantaran hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia. Munculnya budaya asing ini secara tidak langsung mengancam keberadaan budaya asli yang dimiliki oleh Indonesia lantaran anak muda zaman sekarang lebih menyukai budaya asing. Kesukaan tersebut bahkan dapat dilihat secara gamblang melalui cara anak muda zaman sekarang mengenakan pakaian dan kesukaan mereka terhadap tarian atau dance moderen sehingga enggan belajar tari-tarian tradisional lantaran menganggap tari-tarian tradisional sebagai budaya yang kuno (Suryana dan Dewi, 2021). Adanya hambatan tersebut hendaknya dapat menyadarkan masyarakat untuk tetap melibatkan diri dan berupaya mengambil manfaat dari segi ekonomi sehingga memastikan upaya pelestarian budaya tetap terjalin (Agatha et al., 2022). Disamping itu, perlu adanya pengintegrasian nilai-nilai Pancasila juga kolaborasi aktif antara masyarakat dengan pemerintah

baik dengan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sehingga kesenian yang ada tetap lestari (Mulyaningsih et al., 2019).

## **SIMPULAN**

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian tradisional dari Ponorogo, Jawa Timur. Seiring berkembangnya waktu, banyak kelompok kesenian Reog yang muncul khususnya di Pulau Jawa. Salah satu daerah yang memiliki kelompok kesenian Reog ialah Kabupaten Semarang tepatnya di Desa Jatijajar. Ada dua kelompok kesenian Reog di Desa Jatijajar yaitu, Kridha Putra Sejati dan Langen Turonggo Jati yang keduanya sama-sama mengacu pada pakem Reog Ponorogo. Berdasarkan konsep partisipasi oleh Huraerah (2008) masyarakat Desa Jatijajar telah melaksanakan tiga bentuk partisipasi dalam melestarikan kesenian Reog. Bentuk partisipasi yang sudah berjalan yaitu, 1) partisipasi tenaga melalui kegiatan gotong-royong dalam mempersiapkan pertunjukan, 2) partisipasi harta benda dengan memberikan sumbangan secara materi berupa uang dan non materi berupa pemberian bantuan konsumsi, dan 3) partisipasi sosial berupa mendukung dan terlibat secara langsung dalam kepengurusan kelompok kesenian. Lebih lanjut, berdasarkan konsep nasionalisme oleh Musbikin (2021) masyarakat Desa Jatijajar telah menunjukkan adanya wujud nasionalisme dalam melestarikan kesenian Reog. Wujud nasionalisme yang dijumpai yaitu, 1) kesetiaan terhadap budaya dengan selalu memperkaya informasi terkait tari-tarian dan terbuka terhadap perkembangan zaman dan 2) kepedulian terhadap budaya dengan terjun langsung dalam kelompok kesenian dan mengajak generasi muda untuk bergabung dalam kelompok kesenian. Secara garis besar dalam melaksanakan bentuk partisipasi pelestarian kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme tidak mengalami hambatan yang berarti lantaran masyarakat Desa Jatijajar secara langsung dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Bahkan dalam melaksanakan bentuk partisipasi harta benda dan partisipasi sosial tidak ditemukan adanya hambatan juga dengan wujud nasionalisme. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa kedepannya proses pelestarian budaya di Desa Jatijajar akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agatha, Michellina, Aldian Ramadhan, Annida Thian, dan Anissa Lestari Kadiyono. 2022. "Preservation Of Art Culture As A Form Of Enhancing The Identity Of The Cireundeu Community As A Sunda Indigenous Ethnic Group." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6(2):261. doi: 10.24114/gondang.v6i2.33051.
- Arifin, Hafidz Putra. 2018. "Politik Hukum Cagar Budaya Dalam Perlindungan Identitas Bangsa Indonesia." *Veritas et Justitia* 4(2):470–92. doi: 10.25123/vej.3008.
- Astuti, Aprilia Dewi dan Atiqa Sabardila. 2024. "Pelestarian Kesenian Reog Di Desa Desen Brangkal Karanganyom Klaten Sebagai Seni Pertunjukkan." *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 8(1):66–78. doi: 10.29407/jbsp.v8i1.21723.

- CNN Indonesia. 2017. "Indonesia Kumpulkan Bukti Kuda Lumping Yang Diklaim Malaysia."
- CNN Indonesia. 2022. "Malaysia Klarifikasi Tidak Daftarkan Reog Ponorogo Ke UNESCO."
- Fukuoka, Madoka. 2016. "The Succession Of Traditional Art Forms : A Case Study Of Preservation Activity In Indonesia." *Osaka Human Sciences* (Report I).
- Huda, Maulana Nur. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pelestarian Tari Wayang Topeng." *Partisipasi Masyarakat Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air JCMS* 4(2):106–18.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "Strategi Grup Barong Sardulo Krida Mustika Dalam Melestarikan Seni Barongan Blora." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2(2):161–86. doi: 10.33652/handep.v2i2.35.
- Jannah, Miftahul dan Listyaningsih. 2022. "Tingkat Nasionalisme Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso Sman 1 Singgahan Tuban." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11(2):444–57. doi: 10.26740/kmkn.v11n2.p444-457.
- Jaya, I. Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. ke-1. Yogyakarta: Quadrant.
- Mikaresti, Pamela dan Herlinda Mansyur. 2022. "Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11(1):147. doi: 10.24114/gr.v11i1.33333.
- Mulyaningsih, Indrya, Zalik Nuryana, Ike Sylvia, Casmudi, dan Farid Haluti. 2019. "Addressing The Blockages Of Education And Culture Development." *Test Engineering and Management* 81(1102):1102–6.
- Musbikin, Imam. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Nippi, Andi Tenri dan A. Pananrang. M. 2022. "Community Participation In Preserving The Mattojang Tradition In Kamiri Village Balusu District, Barru Regency." *Meraja Journal* 4(3):21–35. doi: 10.33080/mrj.v4i3.190.
- Pamungkas, Sujud Tri Fajar, Hadi Cahyono, dan Prihma Sinta Utami. 2022. "Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Situs Cagar Budaya Sendang Beji Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 5(1):42–54. doi: 10.47080/propatria.v5i1.1443.
- Shyafitri, Fatimah Anggi dan V. Indah Sri Pinasti. 2021. "Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Jathilan Di Dusun Gajahan Kecamatan Salam Kabupaten Magelang." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 1–16.
- Sukmawan, Soni, Sahiruddin, Nur Iksan dan Elvin Nuril Firdaus. 2022. *Wening Hening Geliat Dan Siasat Pemajuan Warisan Budaya Toyomarto*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suryana, Fany Isti Fauzia dan Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):598–602. doi: 10.31004/edukatif.v3i2.400.
- Wardani, Primastuti Winda. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Di Desa Budaya Katongan, Desa Katongan, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul." Universitas Negeri Yogyakarta.